MUNGKINKAH BATAS KOTA MAJAPAHIT ADA DI JAKARTA ?

Sofwan Noerwidi

Balai Arkeologi Yogyakarta

Yang Menciptakan, Memelihara dan Mengakhiri
Semoga Sirna Segala Rintangan,
Sujudku Setunduk-tunduknya.

A. Tentang Majapahit

Majapahit, sebagai salah satu kerajaan besar pada masa lampau telah banyak mengilhami kehidupan kita pada masa kini. Usaha-usaha untuk mengungkapkan kebesaran kerajaan tersebut telah dimulai sejak Letnan Jenderal Raffles menguasai Pulau Jawa dan daerah sekitarnya. Thomas Stamford Raffles-lah yang menggeluti bidang kepurbakalaan dan sejarah Indonesia kuno. Dalam bukunya “the History of Java” tahun 1817, telah dimuat beberapa keterangan mengenai peninggalan Majapahit yang menarik perhatiannya, antara lain Candi Brahu dan Gapura Jati Pasar (lihat Raffles, 1978: 54 dan 134). Setelah itu banyak pula sarjana asing, kebanyakan Belanda ikut andil menyumbangkan pemikirannya dalam merekonstruksi Majapahit, yang beberapa diantaranya merupakan ahli bahasa Sansekerta, antara lain adalah; J.L.A. Brandes (1857-1905), H. Kern (1833-1917), N.J. Krom (1883-1945), dan W.F. Stutterheim (1892-1942). Pada tahun 1896, Brandes menerbitkan edisi pertamanya tentang *Pararaton*, yang kemudian diikuti oleh artikel Kern pada tahun 1905 tentang *Nagarakretagama* dan kebesaran Majapahit, serta karya Krom tentang “Sejarah Hindu-Jawa” (*Hindoe-Javaansche Geschiedenis*) pada tahun 1931 (lihat Lombard, 2006b: 6-7). Selain itu, karya yang cukup komprehensif menggambarkan keadaan Majapahit pada masa Hayam Wuruk berdasarkan kitab *Nagarakretagama* adalah terbitan lima jilid “Java in the Fourteenth Century” karya Theodore G. Th. Pigeaud pada tahun 1960.

Selain para peneliti asing, anak bangsa pun tidak mau kalah dalam mengkaji kebesaran Majapahit. Pada masa awal kemerdekaan, ketika bangsa ini sedang memerlukan jati diri yang kuat akibat pengaruh kolonialisme yang cukup lama, Muhammad Yamin begitu antusiasnya menyejajarkan kebesaran Sriwijaya sebagai Indonesia jilid satu dan kejayaan Majapahit sebagai jilid duanya. Kemudian Slamet Mulyana seorang sejarawan, menghasilkan beberapa buku sejak “Menuju Puncak Kemegahan” Majapahit, sampai “Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara”. Hassan Djafar yang juga seorang arkeolog, dalam penelitiannya berhasil merekonstruksi klan penguasa pada masa akhir pemerintahan Majapahit, dalam bukunya “Girindrawarddhana”. Di tahun 1993, pada peringatan 700 tahun Majapahit (1293-1993) beberapa peneliti yang berasal dari lembaga penelitian dan civitas akademika, yang dikoordinir oleh seorang sejarawan kawakan, Sartono Kartodirjo, turut andil menuangkan pemikirannya dalam suatu bunga rampai. Hingga kini, Majapahit masih memberikan inspirasi pada beberapa sastrawan muda seperti Langit Kresna Hariadi yang menghasilkan beberapa novel, kemudian diterbitkan oleh Tiga Serangkai. Tokoh utamanya

adalah Gajah Mada dan mengambil *setting* cerita penggalan sejarah Majapahit, seperti “Gajah Mada”, “Hamukti Palapa”, “Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara”, “Perang Bubat” serta “Madakaripura Hamukti Moksa”.

B. Batas Kota

Telah banyak para ahli baik asing maupun lokal yang berkutat pada peninggalan-peninggalan di Trowulan, yang ditengarai sebagai isi ibu kota Majapahit. Kini, para peneliti tersebut mengais reruntuhan Majapahit, berkejaran dengan ribuan pabrik pembuat bata yang menjamur di sekitarnya. H Maclaine Pont, adalah seorang arsitek Belanda yang mengawali penelitian intensif terhadap sisa-sisa Majapahit di Trowulan. Terinspirasi dengan *Nagarakretagama* terjemahan Brandes, beliau menggali banyak lokasi di sana. Hasil investigasinya antara lain adalah fasilitas hidrologi Majapahit berupa waduk-waduk besar di sekitar Trowulan, yang salah satunya berukuran kira-kira 175 m x 350 m, dan kemungkinan memiliki daya tampung air sejumlah 350.000 m^3. Kondisi serupa dijumpai di *baray*, Angkor namun dengan skala yang jauh lebih besar (Lombard, 2006b:19). Begitu terinspirasinya Maclaine Pont dengan Majapahit, ia membidani pembangunan Gereja Poh Sarang, Kediri, Jawa Timur. Sebagai seorang arsitek ia menggabungkan gaya arsitektur modern dengan arsitektur tradisional Jawa, untuk melahirkan Gereja dengan gaya Majapahit ini (Lombard, 2006a: 180).

Pada tahun 2003, tim dari Balai Arkeologi Yogyakarta yang dipimpin oleh Nurhadi Rangkuti melakukan survei untuk mencari batas-batas Situs Kota Majapahit yang diperkirakan memiliki luas 11 Km x 9 Km memanjang arah utara-selatan. Dari penelitian sebelumnya telah ditemukan tiga lokasi batas kota yang ditandai dengan sebuah kompleks bangunan suci agama Hindu yang besar dengan Yoni berhias naga raja. Tiga batas kota tersebut adalah Klinterejo di timur laut, Lebak Jabung di tenggara, dan Sedah di barat daya (Rangkuti, 2005:53). Berdasarkan ekskavasi arkeologis di Situs Klinterejo dan Lebak Jabung, didapatkan gambaran mengenai bentuk bangunan suci Hindu di penjuru sudut penanda batas kota. Secara garis besar, pola tata ruang bangunan tersebut memanjang barat – timur, yang terdiri dari tiga halaman. Pada halaman paling barat terdapat bangunan terbuka, berumpak batu dengan batur batu bata, mirip bangunan balai atau pendopo. Pada halaman tengah terdapat sisa-sisa bangunan dari bata, dan pada halaman bagian timur juga terdapat bangunan bata dengan Yoni Naga Raja. Tampaknya pola tata ruang bangunan suci tersebut mirip dengan kompleks bangunan Pura di Bali, yang memiliki tiga halaman yaitu: *jaba*, *jaba tengah* dan *jeroan* (lihat Rangkuti, 2006:175-176).

Selain berhasil membangun hipotesis mengenai lokasi dan penanda batas kota, sebelumnya Rangkuti juga berhasil merekonstruksi pola pemukiman desa-desa Majapahit di sekitar Trowulan di Kabupaten Sidoarjo, Probolinggo, Pasuruan, dan Lumajang. Rupa-rupanya berbeda dengan peneliti lainnya, peneliti ini memiliki kecenderungan untuk lebih suka menelusuri tepian Majapahit yang masih menjadi misteri dan belum banyak diungkap, daripada isi bagian dalam kotanya yang telah diobrak-abrik pembuat bata (atau bahkan pemerintah ?).
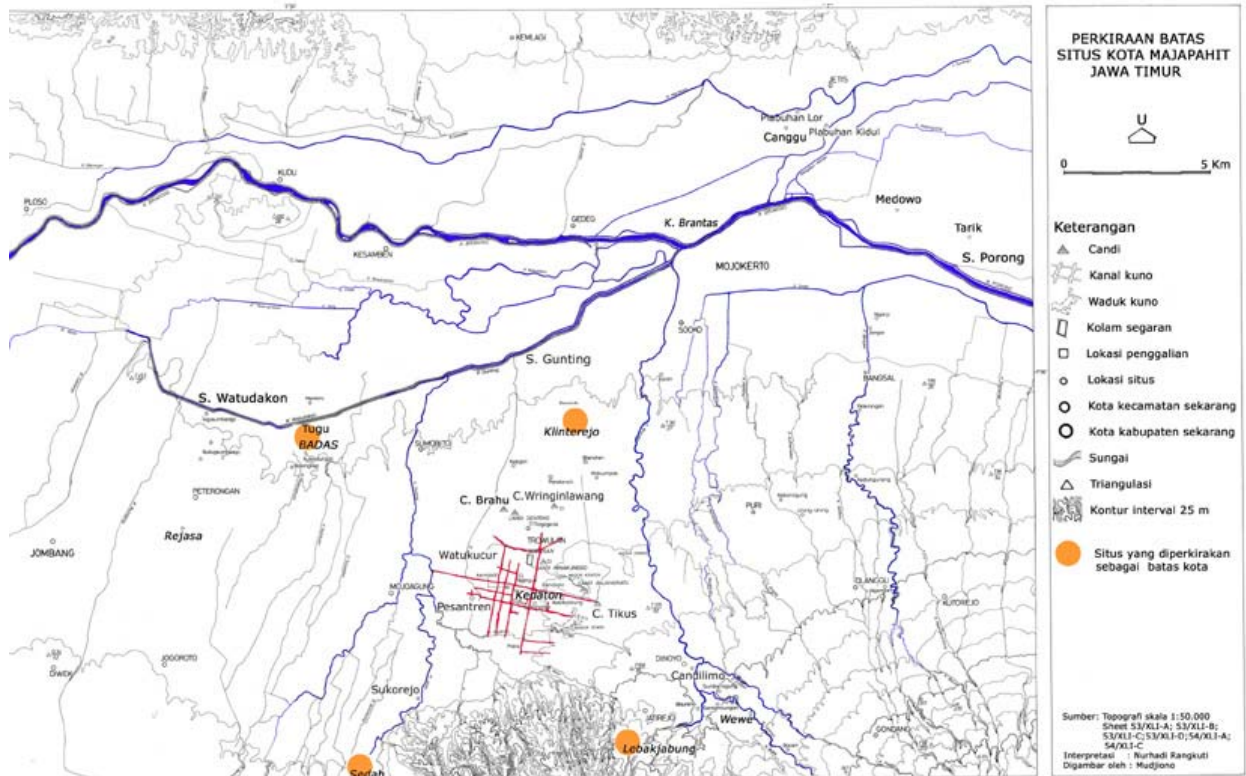
(Hipotesis Batas Kota Majapahit dan Kepurbakalaan di Dalamnya, Sumber: Rangkuti, 2006: 177)

C. Masih Misteri

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2003 yang lalu, muncul hipotesis bahwa kompleks bangunan di sudut barat laut kemungkinan berada di Desa Tugu dan Desa Badas, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. Pada saat dilakukan penelitian, di kedua lokasi tersebut ditemukan beberapa sebaran struktur bata, namun belum ditindaklanjuti dengan penelitian yang intensif. Sayangnya pula, sejauh penelusuran di lapangan tidak ditemukan Yoni kerajaan berpahat naga raja, kecuali sebuah Yoni kecil polos dan sederhana yang kini terletak di tepi rel kereta api, setelah beberapa kali dipindahkan oleh penduduk (Rangkuti, 2006: 176). Berdasarkan kondisi di lapangan tersebut maka muncul beberapa permasalahan, antara lain adalah: Adakah sesungguhnya batas kota Majapahit yang ditandai dengan kompleks bangunan suci besar agama Hindu? Jika ada, di manakah letak sesungguhnya? Apakah keberadaannya juga ditandai dengan media pemujaan Yoni Naga Raja Segi Delapan? Jika beberapa permasalahan tersebut telah terjawab, lalu bagaimanakah cara untuk menyajikan informasi tersebut kepada masyarakat luas ?

Tulisan kecil ini tidak akan mempertanyakan ada tidaknya kompleks bangunan suci di tiap sudut kota, namun hanya mencoba sedikit menelusuri keberadaan salah satu Yoni Naga Raja Segi Delapan, sebagai ikon Majapahit yang misterius tersebut. Jika memang kompleks bangunannya telah musnah, kira-kira di mana relik tersebut kini berada? Perhatian kita kemudian beralih ke "gudang" "Perkumpulan Batavia" yang menyimpan barang-barang sejarah kebudayaan dari hampir seluruh wilayah bekas jajahan Hindia Belanda. Perkumpulan yang telah berdiri sejak

paruh akhir abad 18 Masehi, bahkan telah mendirikan museum yang sekarang dinamai Museum Nasional, di Jakarta.

D. Museum Nasional

Cikal bakal Museum Nasional dimulai ketika J.C.M Rademacher salah seorang anggota *Raad van Indie* mendirikan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Perkumpulan Batavia untuk Ilmu dan Seni) pada tanggal 24 April 1778. Beliau menghibahkan kepada organisasi tersebut patung-patung batu, perunggu, dan benda-benda etnografi yang kemudian menjadi koleksi Museum Nasional dan enam lemari buku-buku ilmu alam, ilmu hayat, dan hukum yang menjadi koleksi Perpustakaan Museum Nasional. Museum tertua di Asia Tenggara ini pada mulanya menempati sebuah rumah di Kali Baru yang juga dihibahkan oleh Rademacher. Karena koleksinya bertambah kemudian Raffles memindahkan museum tersebut ke Jl. Majapahit No. 3 pada awal abad ke 19, dan memberinya nama *"the Literary Society"*. Pada tahun 1862 pemerintah Hindia Belanda membangun sebuah gedung museum baru yang tidak hanya berfungsi sebagai perkantoran, namun juga berfungsi untuk menyimpan, mengawetkan, dan menampilkan koleksi. Pada tahun 1868 secara resmi museum tersebut pindah ke lokasi saat ini di Jl. Merdeka Barat No. 12 dan dikenal dengan nama Gedung Arca (lihat www.museumnasional.org dan Martowikrido, 2006:1-2).

Baru tiga tahun berselang, pada bulan Maret 1871, Raja Siam Somdetch Phra Paramindr Maha Chulalonkorn mengunjungi museum ini. Kehadirannya sangat dipuja banyak orang dan diabadikan dengan "Sair Kedatangan Sri Maharaja Siam di Betawi" yang bahkan sampai saat ini siapa pengarangnya belum diketahui (lihat Marcus A.S, 2000). Dalam kunjungannya beliau menghadiahkan sebuah arca gajah perunggu yang sekarang masih nangkring di depan museum, dan ditukar dengan enam kontainer koleksi arca dan relief dari Borobudur. Suatu tragedi dalam sejarah pengelolaan warisan sejarah budaya di Indonesia. Sejak kedatangan arca gajah tersebut, Gedung Arca atau Gedung Perabot (disebut demikian karena banyak menyimpan perkakas etnografis) juga dikenal dengan sebutan Gedung Gajah atau Museum Gajah.

Kebanyakan orang awam yang belum pernah berkunjung ke museum ini akan mengira dari namanya, bahwa Museum Gajah menyimpan hal-hal yang berkaitan dengan binatang gajah, barangkali mirip dengan kebun binatang. Padahal, sejatinya museum ini menyimpan benda-benda peninggalan sejarah dan kebudayaan Indonesia. Berdasarkan informasi yang dipublikasikan di website www.museumnasional.org, diketahui bahwa institusi tersebut menyimpan 109.342 koleksi yang dipamerkan di sembilan ruang display dengan kategori prehistori, ruang harta karun, koleksi perunggu, arca batu, keramik, numismatik, relik sejarah, etnografi, tekstil, dan koleksi geografi. Museum ini juga dilengkapi dengan toko cinderamata yang menyediakan beberapa terbitan pilihan, kartu pos dan reproduksi benda-benda koleksi museum. Museum Nasional melayani pengunjung pada hari Senin – Kamis dan Minggu pukul 8.30 – 14.30, Jumat pukul 8.30 – 11.30 serta Sabtu pukul 8.30 – 13.30. Museum ini juga menyediakan guide dalam bahasa asing, seperti Inggis, Jepang, dan Jerman serta melayani tour privat bagi siswa-siswa sekolah dan kelompok minat khusus lainnya. Gudangnya ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan Indonesia ini dapat kita kunjungi hanya dengan

membayar tiket Rp. 750 bagi dewasa dan Rp. 250 bagi pelajar dan anak-anak. Harga yang untuk saat ini sangat-sangat luar biasa terjangkau.
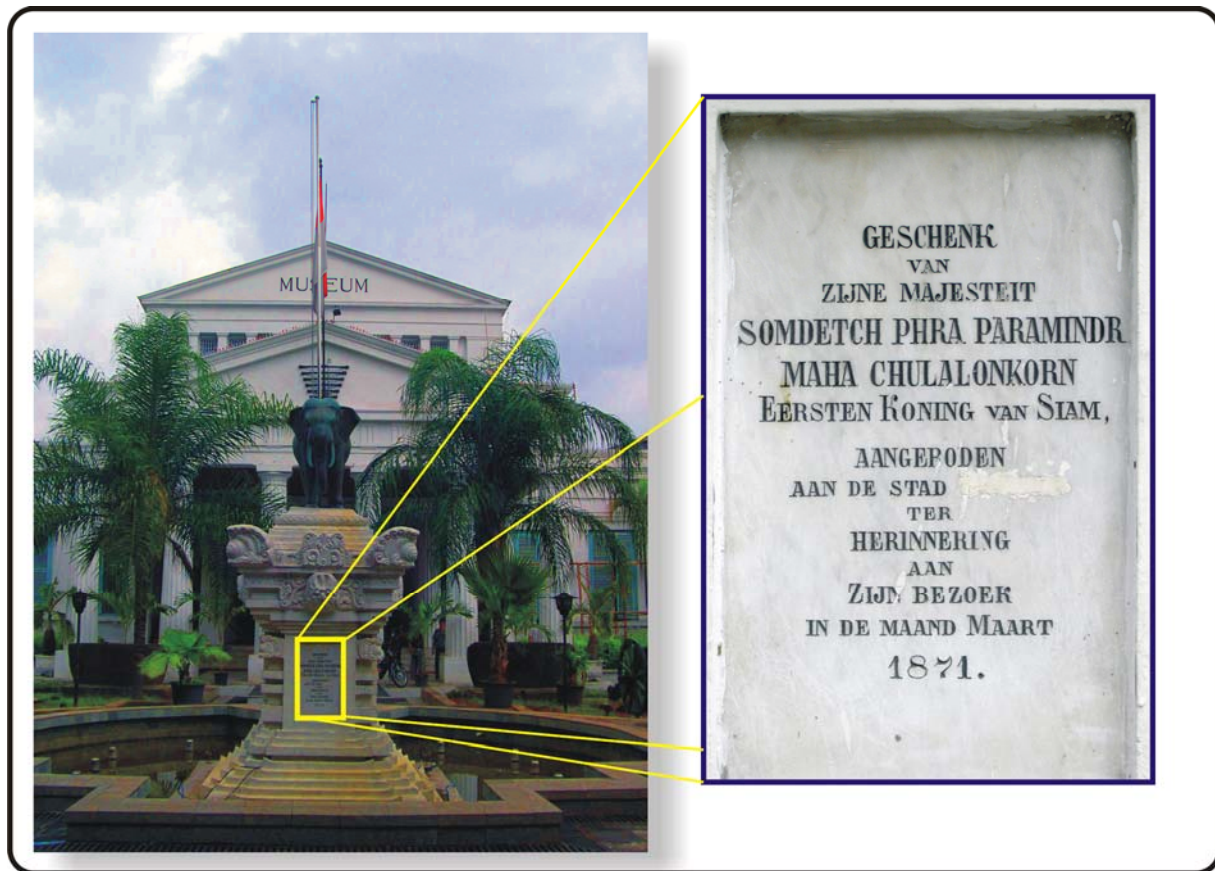
(Museum Nasional, Jakarta dan Prasasti Raja Chulalonkorn pada lapik Arca Gajah. Dok: Pribadi)

Memasuki halaman museum ini, kita akan disapa oleh arca gajah berlapik prasasti dari Kerajaan Siam, meriam-meriam perunggu yang sudah tidak dapat menyalak, dan beberapa jambangan batu berinskripsi dari zaman Kadiri. Memasuki bangunan utama, duduk berderet dengan syahdunya arca-arca Dhyani Buddha Borobudur bergaya Gupta. Kemudian kita akan sedikit bingung, dari mana harus memulai menikmati koleksi di museum ini, ke sayap selatan tempat koleksi keramik dan barang pecah belah lainnya, ke sayap utara dengan koleksi artefak etnografisnya, atau naik ke lantai atas menuju ruang harta karun dengan koleksi logam mulianya. Kita tentunya tetap pada tujuan semula mencari relik Yoni Naga Raja Segi Delapan. Kebetulan, seluruh koleksi batu dari masa Hindu-Budha dipamerkan di sepanjang selasar gedung bagian depan, belakang, sayap selatan, dan sayap utara museum. Namun nampaknya koleksi-koleksi batu dari zaman Klasik Indonesia yang sangat berlimpah ini dijajar berjubel, seandainya mereka hidup tentunya akan sesak nafas. Ratusan koleksi tersebut ditempatkan tanpa suatu konsep kronologis, lokasional atau tema yang jelas sehingga bercampur antara satu dan lainnya, dan menyulitkan aksesibilitas pengunjung.

Di bagian depan, koleksi dari Sumatera bercampur dengan arca dari Mataram Kuna dan Majapahit. Di ujung selasar, sebelum memasuki ruang koleksi prehistori, dipamerkan Yupa inskripsi tertua di Indonesia sekitar abad V dari Kutai yang berhadapan dengan arca-arca Candi

Gurah, dari masa peralihan klasik awal dan klasik muda. Arca-arca Singasari yang anggun tersebar di selasar sudut timur laut (dari Candi Jago) dan barat daya (replika dari Candi Singasari). Perlakuan yang sangat kontras terlihat dengan ditempatkannya arca Prajñaparamita (dikenal dengan sebutan Ken Dedes) di dalam kotak berkaca di ruang harta karun. Sedangkan arca Nandi yang sejaman berada di taman tengah yang tak beratap, kepanasan dan kehujanan. Dengan demikian pada saat pameran bersama koleksi Singasari antara Leiden dan Museum Nasional beberapa waktu yang lalu, tampak jelas perbedaan kondisi arca-arca di kedua museum. Tampaknya memang Museum Nasional cukup kesulitan memadukan tema pameran dengan ruang yang terbatas, dan isinya yang sangat berlimpah. Lalu, dimanakah relik Majapahit yang kita cari-cari tersebut teronggok?

(Yang terawat dan kurang terawat, Arca Ganesha dari Singasari koleksi Museum Leiden dan Arca Nandi dari candi yang sama koleksi Museum Nasional. Dok: Pribadi)

E. Yoni Naga Raja

Di gedung lama Museum Nasional (pada tahun 1994 pemerintah membangun gedung baru dengan *style* yang sama dengan gedung asli di sebelah utaranya), tepatnya di depan arca raksasa Bhairawa Budha dari Padang Roco, pada bagian tengah selasar yang tak beratap, teronggok sebuah Yoni dengan nomor inventaris 366a. Yoni tersebut dihias dengan pahatan sulur-suluran yang cukup raya, berhiaskan relief Naga Raja pada bagian bawah ceratnya dan berbentuk segi delapan. Sayangnya, selain nomor inventaris di bagian badan Yoni, tidak terdapat keterangan apapun mengenai keberadaan benda unik tersebut. Wawancara sepintas dengan staf museum yang dijumpai di sekitar Yoni, tidak diketahui hal-ihwal mengenai benda

tersebut, sekilas yang mereka ketahui bahwa Yoni tersebut telah ada (disimpan di Museum Nasional) sejak zaman kolonial Belanda. Walaupun penulis belum pernah mendeskripsikan secara detil morfologi dan morfometri benda tersebut, namun sepintas bentuk, ukuran dan motif hiasnya mirip benar dengan Yoni Naga Raja Segi Delapan dari sebuah pekuburan di Situs Lebak Jabung, yang saat ini telah dipindahkan ke Balai Penyelamatan Arca, Trowulan. Nampaknya perlu ditelusuri arsip dan catatan sejarah di perpustakaan museum mengenai penemuan Yoni tersebut dan perihal pemindahannya ke Gedung Arca dari lokasi asalnya. Jika nomor inventarisnya (366a) dilengkapi dengan alphabet di bagian belakangnya, tentunya ada koleksi bernomor sama dengan alphabet yang berbeda di museum ini. Biasanya koleksi-koleksi dengan nomor inventaris yang sama namun akhiran alphabet berbeda, berasal dari satu konteks temuan. Mudah-mudahan ketika benda tersebut diangkut ke museum masih dilengkapi dengan konteks temuan penting lainnya (seperti Lingga misalnya). Dan jangan-jangan benda inilah yang menjadi target Nurhadi Rangkuti beserta tim dari Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 2003 dalam suvei pencarian batas kota Majapahit sekitar Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

(Mungkin, Yoni Naga Raja Segi Delapan inilah yang dicari-cari. Dok: Pribadi)

Yoni berhias naga raja lainnya yang menjadi koleksi Museum Nasional adalah Yoni Naga Raja yang ditempatkan di selasar sayap utara sudut timur laut gedung tersebut. Sayangnya, pada saat berkunjung ke Museum Nasional penulis kurang memperhatikan nomer identitas inventaris koleksi tersebut. Berbeda dengan Yoni Naga Raja Segi Delapan 366a, walaupun juga berhias naga raja, Yoni ini berbentuk segi empat dengan motif hias flora-fauna yang sangat raya pada bagian tepian-tepiannya. Nampaknya Yoni yang berfungsi sebagai lapik arca ini lebih mirip dengan Yoni Naga Raja dari bangunan Candi Tigawangi di Kediri. Dalam kenyataannya di lapangan, Yoni Naga Raja yang menjadi hipotesis batas kota sudut timur laut di Klinterejo merupakan Yoni Naga Raja Segi Empat yang bentuk dan motif hiasnya berbeda dengan dua yoni lainnya dari Sedah dan Lebak Jabung. Kelihatannya Yoni Naga Raja Segi Delapan 366a lebih

memenuhi syarat untuk ditempatkan pada salah satu penjuru batas kota yang hilang. Perlu diketahui bahwa pada tahun 1914 Belanda menggali sudetan Kali Konto, sehingga memisahkan Situs Tugu-Badas dan Situs Mentoro (Rangkuti, 2005:62). Perlu diselidiki arsip dan catatan kolonial mengenai pembuatan proyek sudetan tersebut (bahkan jika memungkinkan juga proyek pembangunan rel kereta api), apakah juga ikut menggusur bangunan suci Hindu yang menjadi penanda batas kota di lokasi tersebut, sehingga salah satu tinggalannya yang dianggap unik pada waktu itu terpaksa diungsikan ke *Bataviaasch Genootschap*.

(Koleksi Yoni Naga Raja lainnya di Museum Nasional. Dok: Pribadi)

F. Pengemasan Informasi

Museum sebagai sebuah institusi, seperti didefinisikan oleh ICOM adalah: lembaga pelayanan masyarakat yang bersifat tetap, nirlaba, terbuka untuk umum, yang menyimpan, melestarikan, meneliti, menginformasikan, dan menyajikan bukti material tentang kehidupan manusia dan lingkungannya, untuk tujuan penelitian, pendidikan dan rekreasional. Di lain pihak, lembaga yang tidak menjalankan salah satu fungsi tersebut dianggap bukan museum (Carman, 2002: 83-84). Sebagai konsekuensinya, museum sebagai lembaga pelayanan masyarakat yang merupakan salah satu muara pengelolaan warisan budaya, harus mampu menyajikan bukti materi dan informasi yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat luas. Dalam ICOMOS Charter tahun 1990 mengenai perlindungan dan pengelolaan peninggalan purbakala dinyatakan bahwa, penyajian warisan budaya kepada masyarakat umum adalah hal yang sangat mendasar dalam menyebarluaskan pemahaman mengenai asal-usul dan perkembangan masyarakat modern. Pada saat yang sama, hal tersebut bermakna sangat signifikan untuk mempromosikan pemahaman pentingnya pelestarian warisan budaya. Penyajian informasi seharusnya mengandung interpretasi yang sifatnya populer, mengikuti perkembangan pemahaman masyarakat saat ini, serta informasinya selalu diperbaharui secara berkesinambungan berdasarkan berbagai sudut pandang pendekatan keilmuan (ICAHM: 1990).

Oleh karena itu, Museum Nasional juga harus melakukan pembaharuan informasi terhadap koleksi yang dimilikinya, serta mengikuti perkembangan informasi hasil penelitian instansi terkait, termasuk misteri batas kota Majapahit dan Yoni Naga Raja Segi Delapan. Jika dalam perkembangan penyelidikan terbukti benar bahwa Yoni koleksi museum tersebut berasal dari

salah satu bangunan suci di batas kota Majapahit, maka salah satu konsekuensinya adalah menampilkan informasi mengenai Majapahit dengan lebih representatif. Saat ini, Majapahit sebagai ikon pemersatu bangsa Indonesia hanya ditampilkan sekedarnya saja di museum kebanggaan negeri ini. Padahal koleksi yang berasal dari Majapahit sangat banyak jumlahnya, baik koleksi batu, terakota, keramik, logam, bahkan lontar *Nagarakretagama* ada di sini. Melihat besarnya potensi tersebut seharusnya Museum Nasional mampu mencitrakan kebesaran Majapahit sebagai NKRI masa lampau, sehingga wisatawan Nusantara yang mengunjungi museum ini dapat mengapresiasikan nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Namun nampaknya kebanyakan koleksi di Museum Nasional baru dilengkapi dengan *name tag* berbahan kuningan yang sangat singkat saja, bahkan Yoni Naga Raja Segi Delapan hanya dilengkapi dengan nomor inventaris 366a di bagian badan, tanpa adanya sedikitpun penjelasan lainnya.

Sebagai perbandingan kecil, jika kita mampir ke ruang Kerajaan Siam (*Thai Room*) yang terdapat di sayap selatan Museum Nasional, maka akan nampak perbedaan ragam informasi yang ditampilkan antara ruangan tersebut dengan ruang lainnya yang menyimpan koleksi lokal. Terbatasnya ruang yang diberikan bagi koleksi Thailand, tidak menyurutkan niat untuk mencuri perhatian, mempromosikan aset sejarah budaya mereka di negeri orang. Relik yang dipamerkan tidak bersifat *master piece*, namun dilengkapi dengan informasi yang cukup lengkap dalam bentuk poster yang menarik. Selain itu juga ada beberapa miniatur replika *chedi*, peninggalan kepurbakalaan yang aslinya cukup monumental. Hasilnya, hanya dengan berkunjung ke ruangan ini dalam beberapa menit saja, pengunjung dapat mengetahui kekayaan peninggalan sejarah budaya si pemilik ruangan.

(Terbatasnya informasi yang disajikan, “jangan kalah dengan *Thai Room*…”. Dok: Pribadi)

Museum sebagai salah satu sumber pengetahuan tentunya harus memiliki kekuatan pada informasi yang disajikan. Agar pengetahuan tersebut dapat tersalurkan sampai kepada masyarakat luas, maka diperlukan media penyampaian yang optimal. Pada museum, media

penyampai informasi tersebut adalah pameran, sehingga diperlukan berbagai inovasi dalam hal pameran. Pada dasarnya inovasi dilakukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung museum yang ingin melakukan kegiatan pembelajaran di museum. Anita Olds dalam Hein (1998: 158-159) menekankan beberapa kebutuhan pengunjung museum, antara lain adalah: (a) bebas bergerak di museum, mengunjungi yang mereka inginkan dan mengetahui di mana mereka berada, (b) *setting* lingkungan yang nyaman, dan tanpa perasaan tekanan, (c) merasa mampu memahami, tidak diliputi oleh banyak hal yang sulit dimengerti, dan pengalaman baru yang melebihi kemampuan, serta (d) perasaan ingin menguasai keadaan.

Beberapa rekomendasi inovasi penyajian koleksi di Museum Nasional yang ditawarkan dalam tulisan ini, bertujuan agar museum dapat memenuhi kebutuhan dasar pengunjung dalam melakukan pembelajaran. Hal yang pertama adalah dilakukan penataan ulang koleksi pameran dengan menciptakan ruang nafas bagi koleksi arca yang berjubel, dan dilakukan pengelompokan koleksi berdasarkan kategori tema tertentu. Nampaknya penataan koleksi terakota dan keramik di ruangan tertentu sudah cukup representatif, namun informasi yang disajikan masih sangat terbatas. Akan sangat baik jika museum menyediakan ruang khusus Majapahit sebagai bentuk testimoni terhadap nilai-nilai luhur kerajaan tersebut. Koleksi yang dipamerkan dalam ruang khusus tersebut sebaikya ada yang bersifat permanen (tetap) dan ada yang dapat dirotasi (dipamerkan bergantian). Koleksi permanen ditempati oleh relik *master piece*, seperti Kitab *Nagarakretagama* misalnya, sedangkan koleksi yang dipamerkan secara bergantian dapat berupa koleksi terakota, keramik, barang-barang logam, maupun arca-arca batu. Bahkan jika suatu saat memungkinkan, juga dilakukan pameran dengan koleksi pinjaman dari museum-museum yang menyimpan koleksi Majapahit, baik museum di dalam negeri (seperti Museum Trowulan) maupun di luar negeri.

Selain penataan koleksi, hendaknya informasi disajikan dengan representatif dan menarik, baik informasi Majapahit secara umum, maupun keterangan-keterangan khusus berkaitan dengan koleksi yang ditampilkan. Relik-relik yang dipamerkan hanyalah benda-benda mati tanpa arti yang teronggok dan tidak akan hidup tanpa adanya ruh yang menjiwainya. Dengan memberikan makna pada benda mati tersebut maka kita mengembalikan jiwa yang hilang, sehingga membuatnya hidup kembali dan dapat berbicara, bercerita mengenai kisahnya. Misalnya makna yang melekat pada motif hias Naga Raja di bagian bawah cerat Yoni. Kita dapat memulainya dengan mitologi suci *Samudramanthana*, sebuah kisah India kuna mengenai perjuangan bahu membahu Dewa dan Raksasa dalam pencarian air kehidupan, kemudian menghubungkannya dengan makna kesuburan, dan berakhir pada nilai-nilai luhur kearifan dalam pengelolaan sumberdaya alam (air) dengan bijak. Ada baiknya juga jika di ruangan ini dipamerkan replika tata ruang ibu kota Majapahit, beserta sisa-sisa peninggalan lain di dalamnya, seperti waduk, jaringan kanal-kanal, Petirtaan Candi Tikus, dan bangunan pengelolaan air lainnya.

Bentuk informasi yang disajikan dapat berbentuk poster yang dipasang secara temporer maupun *booklet* dan *leaflet* yang dibagikan gratis, khusus menampilkan keterangan yang berkenaan dengan informasi ruang pamer tersebut. Namun, masyarakat tidak selalu berkeinginan untuk membaca, bahkan kemasan tekstual seringkali dianggap tidak dapat memberikan penjelasan atas berbagai pertanyaan (Riyanto, 2006:31). Oleh karena itu akan

sangat baik jika juga terdapat informasi dalam bentuk multimedia atau audio-visual. Sebuah perangkat multimedia interaktif dapat ditempatkan di ruangan ini yang menyajikan berbagai macam variasi informasi yang berkenaan dengan Majapahit, sehingga pengunjung dapat berinteraksi memilih informasi yang diinginkan sesuai dengan selera masing-masing. Selain tata letak, tidak kalah penting adalah pengaturan cahaya dan suara latar yang berperan menggiring imajinasi pengunjung ke masa Majapahit. Jika memungkinkan dilakukan rekonstruksi musik Majapahit yang diperdengarkan di ruangan ini. Potongan klip-klip film kecil mungkin juga dapat diputar secara berulang terus menerus di ruangan Majapahit, yang misalnya menyajikan informasi mengenai keadaan peninggalan Majapahit di lokasi aslinya. Atau, bahkan jika memungkinkan disediakan film khusus tentang Majapahit yang dapat dinikmati di ruang teater audio-visual museum ini.

(Animasi audio-visual serta pengaturan tata letak dan cahaya koleksi dari Indonesia di Musée du quai Branly, Paris. Dok: Pribadi)

Jika penataan pameran telah dibenahi secara optimal tentunya akan banyak keuntungan yang diperoleh. Secara umum, beberapa keuntungan dapat diperoleh dari publikasi informasi mengenai warisan budaya kepada masyarakat luas. Keuntungan tersebut antara lain adalah: dapat memberikan informasi yang valid dan logis kepada masyarakat mengenai warisan budaya yang ada di sekitar mereka, meningkatkan apresiasi dan respon positif serta kepedulian publik terhadap penelitian, pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan warisan budaya, serta dapat befungsi sebagai strategi preventif untuk mencegah perusakan terhadap warisan budaya (Sharer dan Ashmore, 2003: 618). Adapun keuntungan khusus yang berkaitan dengan museum adalah: memutus kejenuhan pengunjung dengan kesan pameran museum yang itu-itu saja, memberikan pengalaman yang lebih mendalam kepada pengunjung sehingga suatu saat ingin datang kembali, serta museum mampu menyampaikan suatu informasi kepada pengunjung. Begitu juga sebaliknya pengunjung mendapatkan suatu pengetahuan pembelajaran dari museum. Oleh karena itu, harus disadari bahwa peran strategis museum sebagai salah satu

muara penyebarluasan informasi peninggalan sejarah budaya bangsa, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah alur pengelolaan warisan budaya.

G. Penutup

Sinar kejayaan Majapahit yang memancar hampir ke seluruh wilayah Nusantara, dipercaya berasal dari suatu tempat di Trowulan. Desa kecil inilah yang sampai saat ini diyakini sebagai bekas ibu kota Kerajaan Majapahit pada masa puncak kejayaannya. Berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta, diperkirakan ibu kota Majapahit berukuran 9 Km x 11 Km memanjang utara selatan. Keempat penjuru batas kota tersebut ditandai dengan bangunan suci besar yang salah satu media pemujaannya adalah Yoni Naga Raja Segi Delapan. Namun sampai saat ini baru di tiga lokasi di sekitar Trowulan yang dijumpai sisa-sisa bangunan suci dengan Yoni Naga Raja, yaitu Klinterejo, Lebak Jabung dan Sedah. Satu lagi Yoni Naga Raja dari sudut kota lainnya di Tugu-Badas sampai saat ini belum diketahui keberadaannya. Salah satu lokasi yang diduga telah mengamankan relik tersebut adalah Museum Nasional, Jakarta. Sebagai museum tertua di Asia Tenggara, museum ini menyimpan banyak koleksi unik dan langka dari seluruh Nusantara. Salah satu koleksinya yang menarik adalah Yoni Naga Raja Segi Delapan. Namun belum diketahui dari mana asal muasal benda tersebut sehingga akhirnya menjadi koleksi Museum Nasional. Guna mengungkap keberadaan Yoni Naga Raja Segi Delapan, maka harus dilakukan penelusuran pada berita penemuan dan catatan pemindahan koleksi tersebut ke museum ini.

Museum sebagai "gudang" ilmu pengetahuan harus mampu menyampaikan informasi yang dimilikinya. Agar informasi tersebut dapat tersampaikan kepada pengunjung, maka diperlukan strategi penyampaian yang tepat. Pada museum, media penyampai informasi adalah koleksi yang dipamerkan, maka perlu dilakukan berbagai inovasi yang berkaitan dengan pameran. Sesungguhnya contoh kasus Yoni Naga Raja Segi Delapan dan Batas Kota Majapahit di atas hanyalah pancingan agar museum-museum di Indonesia mau berinovasi dalam mengelola koleksinya. Dalam tulisan ini, beberapa rekomendasi yang ditawarkan bagi pengembangan museum adalah penataan ulang koleksi pameran dengan kategori tertentu, ruangan khusus bagi pameran dengan tema tertentu, penyajian informasi yang lebih lengkap dan representatif, serta diversifikasi bentuk informasi yang disediakan. Jika museum mampu berinovasi dalam menampilkan koleksinya, maka akan banyak keuntungan langsung dan tidak langsung yang diperoleh baik bagi museum maupun bagi masyarakat yang mengunjunginya.

Gemilang masa lalu sebagai kisah kejayaan bangsa Indonesia hendaknya tidak hanya sebatas menjadi romantisme belaka, namun turut pula membentuk karakter dan jati diri bangsa. Tugas kitalah para arkeolog dan rekan-rekan yang berkecimpung pada pelestarian warisan budaya sebagai "juru dongeng". Kita bertugas memberikan makna bagi benda-benda mati yang berserakan sehingga dapat hidup, bertutur tentang kisahnya dan memberikan teladan bagi kita di zaman ini, hingga menuntun langkah ke masa depan yang lebih gemilang.

Terima Kasih

Evi Novita, Museum Ullen Sentalu, Yogyakarta, atas masukannya yang membangun sehingga terwujud tulisan sederhana ini.

Kepustakaan

A.S., Marcus dan Pax Benedanto., ed. 2000. *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia, Jilid 1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Carman, John. 2002. *Archaeology and Heritage*. London: Continuum

Djafar, Hasan. 1978. *Girindrawarddhana*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda

Hein, George E. 1998. *Learning in the Museum*. London: Routledge

ICAHM. 1990. *ICOMOS Charter for the Protection and Management of the Archaeological Heritage*. Lausanne: Tidak Terbit.

Kartodirdjo, Sartono. dkk., ed. 1992. *700 Tahun Majapahit (1293-1993): Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Jawa Timur.

Lombard, Denis. 2006a. *Nusa Jawa Silang Budaya, Bagian 1: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

___________. 2006b. *Nusa Jawa Silang Budaya, Bagian 3: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Martowikrido, Wahyono. 2006. *Cerita dari Gedung Arca, Serba-serbi Museum Nasional Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta

Muljana, Slamet. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara

___________. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara

Raffles, Thomas Stamford. 1978. *The History of Java, Volume II*. Kuala Lumpur: Cetakan Ulang, Oxford University Press

Rangkuti, Nurhadi. 2005. "Jalan Masuk Kota Majapahit: Kajian Situs-Situs Arkeologi di Kecamatan Sumobito, Jombang, Jawa Timur", *Berkala Arkeologi Tahun XXV Edisi November 2005*. Yogyakarta: Balai Arkeologi

___________. 2006. "Raja Naga: Ikon Kota Majapahit", *Permukiman di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Arkenas

Riyanto, Sugeng. 2006. "Pengelolaan Informasi di Taman Wisata Candi Prambanan, Kajian tentang Keterkaitannya dengan Peningkatan Apresiasi Masyarakat terhadap Benda Cagar Budaya", *Tesis Pasca Sarjana*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Sharer, R.J. dan Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology, Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill.

Website

www.museumnasional.org